

Perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dan Tipe MM (Studi Pada Materi Pokok Ikatan Kimia)

The Comparison of the Learning Outcome of Students of Class X SMAN 2 Bulukumba through the Cooperative Learning Model of NHT Type and MM Type (A Study on Subject Matter Chemistry Bond)

¹⁾Nurafni Kasmi, ²⁾Muhammad Anwar, ³⁾Alimin

^{1,2,3)} Jurusan Kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Makassar, Jl. Dg Tata Raya Makassar, Makassar 90224
Email: nurafnikasmi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan metode quasy experiment yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* dan Tipe *Make A Match*. Desain penelitian yang digunakan adalah “Posttest Only Group Design”. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba yang terdiri dari sepuluh kelas, sedangkan sampel penelitian adalah kelas X.10 sebagai kelas eksperimen I dan kelas X.9 sebagai kelas eksperimen II dengan jumlah siswa masing-masing 36 orang. Kelas eksperimen I dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sedangkan kelas eksperimen II dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MM. Variabel bebas pada penelitian ini adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT dan pembelajaran kooperatif tipe MM dan variabel terikatnya yaitu hasil belajar. Pengambilan data hasil belajar dilakukan dengan pemberian posttest. Data hasil belajar yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata tes hasil belajar siswa kelas NHT yaitu 74 dan kelas MM yaitu 70,61. Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t diperoleh nilai thitung = 2,03 dan pada taraf signifikan $\alpha = 0,025$ dengan dk = 70 diperoleh ttabel = 1,99. Oleh karena itu, thitung > ttabel, maka H1 diterima dan H0 ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe MM ditinjau dari hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba pada materi pokok ikatan kimia.

Kata kunci: *Number Head Together (NHT), Make A Match (MM), hasil belajar, Ikatan Kimia.*

ABSTRACT

This study is a comparison research, with quasi-experimental method. The aimed of this research is to investigate the differences of the learning autocomes of students of Class X SMA Negeri 2 Bulukumba through using the cooperative model based *Number Head Together* and based *Make A Match* of cooperative learning. The study design was " *Posttest Only Group Design*". The population in this study were all the class X SMA Negeri 2 Bulukumba which is consists of 10 classes. The sample are class X.10 as experimental 1 and class X.9 as experimental 2. The number of students in each class is 36 students. The independent variable in this study are the cooperative model based NHT and based MM and the dependent variable is the learning autocomes of students. Data of the learning autocomes achieved by giving a test. Learning outcome data were analyzed using descriptive statistics and inferential statistics. The analysis showed result that, the average value of students learning outcomes of NHT class is 74 and MM class is 70.61. The results of hypothesis testing using t-test values obtained at $t_{count} = 2.03$ and $\alpha = 0.025$ significance level with $df = 70$ obtained table = 1,99. Therefore, $t_{count} > t_{table}$, then H_1 is accepted and H_0 is rejected. It shows that there are significant differences between the cooperative learning model type NHT and cooperative learning model type MM in terms of learning outcomes of students of class X SMAN 2 Bulukumba in the subject matter of the chemical bonds.

Keywords: *Number Head Together (NHT), Make A Match (MM), The learning outcomes of students, the Chemical Bonds*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sanjaya, 2006).

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya tidak terlepas dari upaya peningkatan

kualitas pembelajaran di sekolah. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah tergantung pada proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi di SMAN 2 Bulukumba yang menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), terungkap bahwa sebagian besar guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang melibatkan interaksi satu arah. Dimana, guru menyampaikan bahan ajar secara aktif dan siswa hanya sebagai pendengar. Penyampaian ilmu yang bersifat satu arah ini menjadi salah satu penyebab siswa kurang termotivasi menerima pembelajaran,

akibatnya siswa terlihat kurang aktif dan cenderung bersikap individual, sehingga kerjasama antar siswa masih kurang. Khususnya, siswa kelas X di semester awal punya pengetahuan kimia masih sangat minim dan merupakan hal baru bagi mereka serta kurangnya pemahaman tentang kimia.

Berhasil tidaknya seorang siswa dalam pembelajaran dapat pula dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor dari dalam diri siswa maupun faktor dari luar diri siswa, seperti : faktor motivasi dan minat siswa yang kurang dan faktor sarana pendukung yang tidak memadai. Permasalahan ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan model pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam proses belajar-mengajar.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai untuk mengatasi masalah di atas adalah model pembelajaran kooperatif yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar, selain dalam hal akademik penerapan pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah di bidang akademik dan meningkatkan rasa harga diri.

Dua diantara model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe MM yang dianggap perlu dibandingkan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan hasil belajar siswa dengan menerapkan kedua model

tersebut pada sampel yang berbeda dan merupakan model pembelajaran berkelompok yang dapat melibatkan siswa berperan aktif dalam proses belajar-mengajar. Sehingga, pembelajaran tidak berpusat pada satu arah saja.

Menurut Suprijono (2009), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat, meningkatkan rasa saling percaya sesama teman, mampu menerima pendapat orang lain, mampu mengemukakan pendapat dengan baik, melatih untuk berbagi pengetahuan dengan teman yang lain dan membuat siswa saling menghargai serta dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe MM adalah salah satu model pembelajaran yang bersifat permainan. Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik, melatih kemampuan dalam bekerja sama serta kecepatan berfikir siswa.

Kedua model pembelajaran di atas cocok untuk diterapkan pada materi pelajaran berisi bacaan, hafalan dan pemahaman konsep yang menyebabkan siswa jenuh dan bosan dalam kegiatan belajarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe MM dapat diterapkan pada materi koloid yang berupa bacaan. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe MM dapat juga di terapkan pada

materi ikatan kimia yang berupa bacaan yang menuntut pemahaman, bukan sekedar hafalan.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbandingan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMAN 2 melalui model pembelajaran kooperatif Tipe NHT dan Tipe MM pada Materi Ikatan Kimia

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba tahun ajaran 2015/2016 yang terdiri dari sepuluh kelas. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru bidang studi kimia SMA Negeri 2 Bulukumba, bahwa tingkat kemampuan siswa setiap kelas adalah sama sehingga dilakukan pengambilan sampel dengan metode *class random sampling*. Penentuan untuk kelas eksperimen 1 dan 2 dilakukan dengan cara diundi, begitupun untuk penentuan kelas yang akan diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan MM dilakukan dengan cara pengundian pula. Dari hasil random tersebut terpilih dua kelas secara acak, yaitu kelas X.₁₀ sebagai kelas eksperimen 1 yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan kelas X.₉ sebagai kelas eksperimen 2 yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe MM.

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 di SMA Negeri 2 Bulukumba.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pemberian posttest

untuk menguji sejauh mana kemampuan siswa pada kelas NHT dan kelas MM.

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes objektif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 20 nomor dengan 5 pilihan jawaban. Instrumen ini telah divalidasi item dan divalidasi isi oleh dosen kimia. Setiap item disusun sesuai dengan indikator.

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh dalam bentuk skor dikonversi ke dalam bentuk nilai dengan rumus:

$$\text{Nilai} = (\text{jumlah skor benar}) / (\text{jumlah skor maksimal}) \times 100$$

Berikut nilai ketuntasan yang digunakan di SMA Negeri 2 Bulukumba.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Belajar Siswa SMA Negeri 2 Bulukumba

Nilai	Kategori
< 75	Tidak Tuntas
75-100	Tuntas

$$\% \text{ ketuntasan} = (\text{jumlah skor benar}) / (\text{jumlah skor maksimal}) \times 100 \times 100\%$$

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dan siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* di kelas X SMAN

2 Bulukumba pada materi pokok Ikatan Kimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tes hasil belajar siswa kelas X.₁₀ dan X.₉ SMA Negeri 2 Bulukumba pada semester ganjil,

setelah melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada kelas eksperimen 1 (X.₁₀) dan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MM pada kelas eksperimen 2 (X.₉), diperoleh data statistik seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai Statistik Hasil Belajar Siswa

Statistik deskriptif	Nilai Statistik	
	Eksperimen 1 (NHT)	Eksperimen 2 (MM)
	Posttest	Posttest
Jumlah Siswa	36	36
Nilai Tertinggi	90	90
Nilai Terendah	55	55
Varians	81	52.30
Standar Deviasi	9	7.23
Nilai Rata-rata	74	70.61

Berdasarkan keseluruhan nilai yang diperoleh siswa pada kelas NHT dan kelas MM, jika hasil belajar siswa dikelompokkan dalam kategori ketuntasan hasil belajar berdasarkan

standar ketuntasan belajar kimia kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba, maka diperoleh data frekuensi dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Kelas NHT dan Kelas MM

Kategori	Nilai	Kelas NHT		Kelas MM	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Tuntas	≥ 75	21	58,33%	12	33,33%
Tidak Tuntas	< 75	15	41,67%	24	66,67%
Jumlah		36	100%	36	100%

Berdasarkan Tabel 3 di atas terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada materi ikatan kimia untuk kelas NHT menunjukkan persentase yang tuntas sebesar 58.33% sedangkan

kelas MM menunjukkan persentase yang tuntas sebesar 33.33%. Ini menunjukkan bahwa siswa pada kelas NHT lebih banyak yang tuntas dibandingkan siswa pada kelas MM,

sehingga tampak jelas bahwa hasil belajar untuk kelas NHT lebih tinggi dibandingkan kelas MM.

2. Analisis Statistik Inferensial

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji kenormalan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Uji normalitas ini juga dilakukan untuk mengetahui apakah sampel telah mewakili populasi atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Rumus Chi-Kuadrat (χ^2).

Adapun hasil dari analisis uji normalitas pada nilai tes hasil belajar kelas NHT dan MM diperoleh $\chi^2_{hitung} = 6.62$ dan nilai untuk $\chi^2_{tabel} = 7,81$, karena nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa sampel pada kelas MM terdistribusi normal. adapun untuk kelas MM dari hasil perhitungan diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 2.17$. Untuk χ^2_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = 3 diperoleh $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Nilai $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa sampel pada kelas MM terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti memiliki varians yang homogen atau tidak. Kriteria pengujian homogenitas, jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians kelas NHT dengan varians kelas MM bersifat homogen. Berdasarkan hasil uji homogenitas terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan varians dari kelas NHT sebagai varians terbesar dan varians kelas MM sebagai varians terkecil

diperoleh nilai $F_{hitung} = 1.55$ dan nilai dari F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 sebesar 1.675. Nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ disimpulkan bahwa varians antara kelas NHT dengan kelas MM bersifat homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar ikatan kimia siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe MM.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kedua kelompok eksperimen berdistribusi normal dan homogen, maka dari itu dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Uji t yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar ikatan kimia siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan tipe MM. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai hasil belajar pada masing-masing kelas eksperimen.

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan hasil belajar kimia siswa yang diajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan tipe MM .

Dari hasil analisis data inferensial, nilai t_{hitung} sebesar 2.03 dengan dk (derajat kebebasan) sebesar $(36 + 36 - 2 = 70)$ pada t_{tabel} diperoleh taraf signifikansi 0,025 sebesar 1.99. Dari data tersebut terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.03 > 1.99$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan

H_1 diterima, artinya ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe MM.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif (Tabel 2) dengan menggunakan perhitungan manual, terlihat bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen 1 yang diajar melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi yaitu sebesar 74 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 yang diajar melalui pembelajaran kooperatif tipe MM yaitu sebesar 70.61, begitupun dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa (Tabel 3) yang diajarkan melalui NHT lebih tinggi yaitu sebesar 58,33 % dibandingkan dengan MM yaitu sebesar 33,33 %, juga dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah dari hasil belajar kelas eksperimen 1 berturut turut yaitu 90 dan 55 sedangkan nilai tertinggi dan terendah dari hasil belajar kelas eksperimen 2 berturut turut yaitu 80 dan 55, hal tersebut menggambarkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa yang diajar melalui model pembelajaran tipe NHT lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe MM.

Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh nilai $t_{hitung} = 2.03$ dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,025$ dengan derajat kebebasan (dk) = 70 adalah 1.99. Ini menunjukkan

bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti hipotesis yang diajukan diterima yaitu hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_1 diterima maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe MM ditinjau dari hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba.

Berdasarkan pengujian hipotesis yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan pada kelas eksperimen I pada materi pokok ikatan kimia dapat memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe MM yang diterapkan pada kelas eksperimen II, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan hasil belajar dari kedua kelas tersebut merupakan efek dari perlakuan yang telah dilakukan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan pembelajaran kooperatif tipe MM. Hal ini terjadi karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT mengajarkan siswa untuk bekerja sama, bertanggung jawab terhadap kelompok dan terhadap diri sendiri, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran, selain itu adanya sistem penomoran yang diberikan untuk setiap siswa sehingga siswa akan bertanggung jawab dengan nomornya masing-masing untuk menjawab soal yang ada pada lembar kegiatan siswa, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar dan aktif dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen I dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil dengan penomoran pada masing-masing anggota kelompok kemudian melakukan diskusi. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menuntut partisipasi siswa yang optimal dalam proses pembelajaran. Pada tahap awal guru memberikan materi pelajaran yang akan dibahas. Tahap selanjutnya guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi yang diajarkan. Setelah itu, setiap kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan. Pada tahap ini setiap anggota kelompok harus mengetahui jawaban kelompoknya kemudian guru memanggil nomor anggota kelompok secara acak dan anggota yang nomornya terpilih menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa bantuan anggota lainnya. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat memahami materi yang telah mereka pelajari sehingga tercipta individu yang bertanggung jawab.

Ditinjau dari kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan dihubungkan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa, juga dengan kondisi yang terjadi di kelas, setiap kelompok anggotanya betul-betul siap untuk dipanggil nomornya, dan diskusi juga menjadi lebih efektif, kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dipaparkan dikajian teori

dapat diminimalisasi dengan siswa yang mudah diarahkan, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh, yaitu lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe MM.

Sedangkan proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe MM, siswa dikelompokkan dalam kelompok kecil secara heterogen yang terdiri dari 6 orang, selanjutnya guru membagikan beberapa kartu pertanyaan atau jawaban yang berisi konsep atau topik mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa kemudian diberikan kesempatan untuk memikirkan jawaban dari kartunya masing-masing dan mencari pasangan kartu yang cocok untuk kartunya pada kelompok lain dan ditunjukkan kepada guru dengan batas waktu tertentu, jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktunya akan diberikan hukuman. Hal ini memberikan celah kepada siswa yang kurang termotivasi dalam pembelajaran untuk mencocokkan kartunya sekedar untuk menghindari hukuman, bukan karena rasa ingin tahu.

Berdasarkan hasil belajar siswa pada kelas yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe MM, persentase siswa yang tuntas sebesar 33,33% yang terdiri dari 12 siswa dan yang tidak tuntas sebesar 66,67% yang terdiri dari 24 siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas yang diajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe MM

tidak mencapai ketuntasan kelas sebab standar ketuntasan yang digunakan pada sekolah adalah 75.

Ditinjau dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa serta kondisi yang terjadi di kelas, model pembelajaran kooperatif tipe MM memiliki kekurangan dan kelebihan. Pembelajaran ini layaknya sebuah permainan yang dapat membuat siswa lebih rileks dalam belajar. Kekurangan dalam penerapan model pembelajaran ini antara lain, membutuhkan waktu yang cukup banyak, kurang cocok diterapkan dalam kelas besar dan juga tidak semua siswa dapat mengetahui secara pasti pasangan kartunya, sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar yang diperoleh, yaitu lebih rendah dibandingkan hasil belajar yang diperoleh siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Ditinjau dari aspek produk yang mengacu kepada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Aspek ini dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh kedua kelas eksperimen, dimana hasil belajar siswa kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan hasil belajar yang siswa kelas eksperimen II yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe MM, maka dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe MM, dan

diketahui pula bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi daripada model pembelajaran tipe MM ditinjau dari hasil belajar siswa pada materi pokok ikatan kimia di kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hapsari (2012) dengan judul ” Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Dan *Make A Match* (MM) Pada Materi Koloid Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Sma Negeri Kebakkramat ” menyimpulkan bahwa Prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri Kebakkramat tahun pelajaran 2011/2012 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih tinggi daripada model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* (MM) diukur dari aspek kognitif dan afektif siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan model pembelajaran kooperatif tipe MM. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe MM ditinjau dari hasil belajar siswa di kelas X SMA Negeri 2 Bulukumba pada materi pokok Ikatan Kimia.

B. Saran

Adapun saran pada jurnal ini hendaknya peneliti selanjutnya lebih

memperhatikan lagi pengelolaan waktu ketika hendak menerapkan model pembelajaran, khususnya untuk model pembelajaran MM. Selain itu, guru dalam membagi kelompok belajar sebaiknya membiasakan membagi siswa kedalam kelompok yang heterogen, untuk menghindari kebiasaan mereka yang hanya ingin bekerjasama dengan teman-teman yang mereka anggap akrab.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, Natalia Diah., Sulisty Saputra., dkk. 2012. Pengaruh Metode Pembelajaran Make A Match (Mm) Dan Numbered Head Together (Nht) Dengan Kemampuan Memori Terhadap Prestasi Siswa Pada Materi Pokok Sistem Koloid. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 1 No. 1. Surakarta: Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret.
- Purnamasari, Mustika., J.S Sukardjo., dkk. 2013. Studi Komparasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) Dan Make A Match (Mm) Pada Materi Koloid Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Sma Negeri Kebakkramat Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)*, Vol. 2 No. 1. Surakarta: Program Studi Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.